

‘ARUDH HAJI SYUKUR

*Hilmi*⁶

Abstract: *This article describes sya'ir (poetry) of H. Syukur, and at his time, his poetry was used as a method to teach the students. The writer elaborates when this poetry is started to use, who the students are, and when it is terminated. The writer employs life-historical and genealogical approach to this explanation. H. Syukur's poetry consists of two couplets of the same rhyme in each line ending. Sya'ir, as well as saying, has been known by Jambi's people for a long time and used as a media to teach students. It contains religious teachings, especially morality. The writer also recommends that the people in Jambi preserve his poetry for the sake of educating people in line with the recent development.*

Kata Kunci: *Sya'ir, H. Syukur*

Masyarakat Jambi dikenal sebagai masyarakat yang taat kepada agama (Islam) sekaligus menjunjung tinggi adat yang mereka warisi dari nenek moyang mereka. Perpaduan antara agama (Islam) dan adat ini berjalan sedemikian rupa sehingga terjadi keharmonisan antara keduanya. Perpaduan tersebut terhimpun dalam *seloko* adat Jambi: “*Adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah, syara' mendaki adat menurun, syara' mengato adat memakai*”. *Seloko* adat ini bermakna bahwa adat Jambi bersumber pada aturan syara' (syari'at Islam) yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an (Arsyad: 2002).

⁶ Hilmi adalah Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi.

Pada mulanya aturan yang dipakai dalam kehidupan masyarakat Jambi dapat dipastikan adalah adat, baru kemudian datang aturan baru yang bersumber dari ajaran Islam (Abdullah, 1995). Aturan yang baru ini berakulturasi sedemikian rupa sehingga menyatu dengan aturan yang lama yaitu adat. Proses akulturasi ini berjalan secara pelan tetapi pasti tanpa menimbulkan gejolak yang berarti. Jika ada aturan adat yang bertentangan dengan syara', maka adatlah yang harus mengalah, sebab apa yang ditetapkan oleh syara' harus dijabarkan oleh adat dalam implementasinya. Maka, ketika implementasi adat bertentangan dengan syara' adat harus mengalah.

Proses akulturasi yang damai sebagaimana tersebut di atas terjadi melalui jalur pendidikan, baik itu pendidikan informal ataupun pendidikan nonformal. Jalur ini yang tempuh disebabkan oleh karena lembaga pendidikan formal Islam baru berdiri pada tahun 1915 yang berpusat di Kota praja Jambi (waktu itu) atau tepatnya di Seberang Kota Jambi. Masyarakat Jambi sebelum itu sudah melaksanakan kegiatan pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga (informal) dan di luar keluarga yaitu nonformal (Anonim, 1986)

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat Jambi sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian (baca: perkebunan) dengan cara menanam tanaman keras berupa karet. Mereka membuka hutan yang berada di sekitar pemukiman mereka.. Kebun tersebut semakin jauh dari rumah mereka. Akibatnya, mereka terpaksa harus membuat gubuk di ladang dan tinggal di sana. Mereka pulang pada hari Kamis sore atau Jum'at pagi untuk berbelanja sekaligus shalat Jum'at. Masyarakat atau orang-orang yang hidup seperti ini dikenal dengan istilah masyarakat Talang (Muntholib, 1995: 18). Dengan keadaan yang demikian itu, pendidikan mereka dan anak-anak mereka tidak teratur atau bahkan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Keadaan yang demikian ini terbaca oleh salah seorang ahli pendidikan Islam waktu itu yaitu Haji Syukur. Ia mengembangkan metode pendidikan Islam non-formal yang sangat terkenal pada masyarakat Jambi terutama pada daerah Kabupaten Batanghari, Bungo, Tebo, Sarolangun, dan Bangko. Isi dan methodependidikannya tersebut terkenal dengan nama "syair H. Syukur". Sya'ir ini, pada masanya, sangat digemari masyarakat baik tua maupun muda, laki-laki maupun wanita.

RUMUSAN MASALAH

Kajian ini akan berusaha mengelaborasi secara mendalam tentang masalah-masalah sebagai berikut: (1) Mengapa beliau memilih syair sebagai metode penyampaian pendidikan Islam di Jambi; (2) Di mana tempat beliau mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Jambi; siapa peserta didiknya, serta kapan beliau memulai dan mengakhiri-nya; (3) Apa media yang dipakainya dalam mendidik tersebut, dan Bagaimana hasil dari penerapan metode tersebut dalam bentuk perilaku masyarakat yang menjadi peserta didiknya atau bagi masyarakat secara luas pada umum-nya?

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan syair H. Syukur, mengapa ia memilih syair sebagai metode penyampaian pendidikan Islam di Jambi, tempat beliau mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Jambi serta siapa saja peserta didiknya, serta kapan beliau memulai dan mengakhirinya

Selanjutnya, hasil kajian ini diharapkan dapat berguna menambah khazah materi pendidikan moral dan keagamaan pada khususnya dan penanaman budi pekerti pada umum.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan meliputi sejarah hidup (*life history*). Sejarah hidup H. Syukur diperoleh dari anak-anak dan para murid dekatnya. Teknik ini diharapkan dapat mengungkapkan siapa sosok H. Syukur sebagai pencetus dan pelaksana metode ini.

Teknik wawancara digunakan untuk meliputi data yang berupa ide, pendapat, saran, sejenisnya tentang pokok masalah yang akan dikaji. Jenis wawancara yang dipilih adalah: wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan kepada para murid, pengikut, maupun keturunan H. Syukur. Untuk keperluan ini peneliti menggunakan alat bantu rekam berupa tape recorder. Semua informasi dicatat dalam catatan wawancara (Spradley, 1980, 1987)

Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk meliputi data yang berwujud dokumen yaitu data tentang sya'ir-sya'ir yang diajarkan H. Syukur, baik sya'ir yang di tulisnya sendiri atau sya'ir

yang ditulis oleh para muridnya yang tersebar di tiga kabupaten sebagaimana tersebut di atas. Data yang berkaitan dengan riwayat hidup beliau juga akan diliput dengan Teknik ini sejauh yang dapat ditemui, sebab kebiasaan menulis data tentang seseorang belum merupakan hal yang lazim pada saat itu. Peneliti mendapatkan keuntungan bahwa syair-syair beliau banyak yang masih dihafal oleh murid-muridnya.

Genealogical method merupakan teknik yang digunakan untuk meliput data tentang kekerabatan H. Syukur. Dalam pelaksanaannya, peneliti menayai kerabatnya, baik kerabat karena perkawinan atau kerabat karena keturunan. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang kehidupan H. Syukur dalam bidang pendidikan, keluarga, maupun perjalanan dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam di Jambi. (Spradley, 1980, 1987)

Analisis data penelitian ini bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan metode pengajaran pendidikan Islam non formal yang dilakukan oleh H. Syukur. Karena itu maka pendekatan etik harus dilakukan yaitu pendekatan yang mengutamakan bagaimana sesuatu itu bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat yang diteliti dengan sejauh mungkin menghindari tafsiran dari peneliti. Dengan demikian akan diperoleh makna yang mendalam tentang metode pendidikan Islam non formal yang dikembangkan oleh H. Syukur yang telah berkembang dan diamalkan oleh masyarakat di tiga kabupaten di atas. Pendekatan etik diperlukan sebagai pelengkap dalam menganalisis data yang diperoleh.

Data yang telah terhimpun kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya lalu dikategorikan agar mudah diambil kesimpulan di dalamnya. Kesimpulan yang diambil diusahakan sedikit mungkin dicampuri interpretasi interpretasi dari peneliti sehingga tidak terjadi pemaksaan makna di dalamnya. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti selalu dikonsultasikan dengan para responden sebagai bupaya recheck akan kebenaran data yang telah disimpulkan di atas. Model analisis data mengalir ini (Milles dan Hubberman, 1992) dipilih karena dipandang tepat karena interaksi antara peneliti dan para responden maupun informan terasa akrab dan kesalahan dalam pemahaman terhadap data langsung dapat dikonsultasikan kepada responden maupun informan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Digunakannya Sya'ir Sebagai Methode

Di kalangan masyarakat Jambi, terutama di pedesaan, sudah dikenal berbagai macam jenis seloko dan pepatah adat yang berbentuk pantun yang digunakan hampir dalam segala lapangan kehidupan generasi tua. Pantun tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan, waktu dan tempatnya. Pantun untuk menyerahkan barang *antaran* (sesuatu pemberian dari calon suami kepada calon istri berupa peralatan rumah tangga, pakaian, biaya untuk pesta perkawinan), misalnya, hanya dipakai pada saat pengantar menyerahkan antaran kepada pihak penerimanya. Yang menyerahkan berpantun sebelum diterima oleh pihak penerima, dan saat menerima ia juga membalas pantun pihak yang memberinya.

Contoh lain tentang penghormatan rakyat terhadap pemimpin mereka disampaikan dalam bentuk seloko adat adalah saat pelantikan pemimpin adat masyarakat Jambi. Selokonya antara lain: *Berjalan dulu selangkah, bekato dulu sepatah, makan habis, nyancang putus, akan tetapi bilo rajo melebur undang, pisau kawi naik keanjungan, rajo adil rajo disembah, rajo lalim rajo disanggah.* (Anonim, 1986)

H. Syukur yang pernah belajar di Pesantren An-Nawawi Banten memakai metode syair dalam bentuk pantun untuk mengajarkan sesuatu. Dengan sya'ir berbentuk pantun ini pelajaran akan mudah dihafal dan dipahami oleh para santri. Metode inilah yang kemudian diadopsi dan dikembangkannya pada masyarakat Jambi yang juga sudah terbiasa dengan seloko ataupun pantun sejak dahulu.

Pokok-Pokok Ajaran dalam Sya'ir H. Syukur

Materi pendidikan H. Syukur meliputi hampir semua ajaran pokok dalam Agama Islam seperti Tauhid, Tasawuf, Fiqh, Akhlaq. Ajaran tersebut banyak yang dihafal oleh muridnya terutama para ibu. Mereka sangat senang menggunakan syair-syair beliau ketika menidurkan anak-anak mereka. Sya'ir nya mudah dipahami karena sudah ditulis dalam bahasa Arab Melayu oleh para murid-muridnya. Dari sekalian banyak sya'ir yang ada, yang terbanyak adalah pengajaran bidang Akhlaq, yaitu cara berperilaku baik untuk dunia maupun urusan akhirat. Untuk bidang Akhlaq ini, contoh sya'ir beliau adalah sebagai berikut :

*Seyogyo pandang ke bawah urusan dunio
Seyogyo pandang ke atas urusan agamo
Orang bebal di akhirat tinggi derajat
Seterang hati di dalam dunio lekas mendapat
Penerang hati itu tinggalkan maksiat
Lamo menuntut sungguh-sungguh kerja taat.*

Ajaran di atas diberikan pada awal santri belajar, sambil membujuk agar santri rajin belajar dan beramal. Bait pertama, mengajarkan bahwa untuk urusan dunia harus melihat keadaan orang yang dibawahnya dalam hal nasib, sedangkan urusan akhirat harus melihat perilaku orang yang lebih baik darinya agar termotivasi diri untuk menyamainya.

Bait kedua, memotivasi orang yang baru belajar yang biasanya masih bodoh bahwa mereka akan beruntung di akhirat nanti bila belajar terus menerus tanpa mudah bosan.

Bait ketiga, mengajarkan bahwa syarat agar seseorang cepat dan mudah mendapat Ilmu yang sedang dipelajari adalah meninggalkan maksiat (pekerjaan yang tidak baik dan sia-sia), belajar dalam waktu yang cukup, sungguh-sungguh, dan taat kepada Allah SWT.

Ajarannya tentang sampai tidak-nya amal seseorang kepada Allah SWT, sya'irnya sebagai berikut:

*Segalo amal idak sampai kepado Allah
Shalawat Nabi lah yang nyampai kepado Allah
Siapo ingin akan dapat syafaat Nabi
Maso hidup banyak baco shalawat Nabi*

Bait pertama, mengajarkan bahwasanya segala amal perbuatan manusia tidak akan sampai kepada Allah kalau tidak disertai dengan shalawat Nabi. Untuk itu bagi manusia yang masih hidup di atas dunia agar banyak membaca shalawat Nabi agar di akhirat nanti mendapat *syafa'at* (pembelaan dan bantuan) dari Nabi Muhammad saw.

Salah satu contoh bunyi sholawat yang dianjurkan untuk selalu dibaca adalah :

*Allahumma shalli wa sallim wa baarik 'alaihi sayyidinaa
muhammadin wa aalihi 'adada ma fi 'ilmi Allah, shalaatan
daaimatan bi dawai mulki Allahi*

Contoh lain ajaran 25 akidah tentang hari kiamat, sya'irnya sebagai berikut:

Siapo ingin akan dapat syafaat nabi

Maso hidup banyak baco shalawat nabi

Ajaran H. Syukur kebanyakan mengandung ajaran akhlaq, baik akhlaq terhadap manusia maupun terhadap Allah swt.

Sya'ir H. Syukur dimulai dengan cara membangkitkan semangat orang yang mendengarnya, setelah itu diajarkan hubungan dengan Allah swt, Rasul, ibu dan bapak, guru, cara menuntut ilmu dan seterusnya.

Cara H. Syukur mengajar seseorang selalu dimulai dengan shalawat dan do'a. Selanjutnya dimulai tentang cerita tentang orang baik dan orang jahat, seperti dalam Sya'irnya:

Tigo macam orang hidup yang dipuji

Satu ngajar, keduo ndengar, ketigo ngaji

Tigo macam orang hidup ditempelak

Ngaji idak, amal idak, congkak pula

Sembahyang idak, puaso idak, malu idak

Bajudi galak, maling pulak, minum arak

Kerjo mungkar, seumur hidup sekato awak

Yang pertama, tiga macam orang terpuji yaitu orang mengajar, orang yang mendengarkan petuah/nasihat/pengajian dan orang mengaji. Kedua menjelaskan kebalikan yang pertama yaitu tentang tiga macam orang tercela: tidak mengaji, tidak beramal dan congkak pula. Ketiga menambah cerita yang dijelaskan sebagai berikut: tidak sholat, tidak puasa, tidak punya malu, kerjanya melakukan hal-hal yang dilarang agama, dan semua urusan menurut kehendaknya tanpa mempedulikan orang lain.

Ngalimang anjing nganak duit tidak zakat

Segalo harto dileher dio diakhirat

Kikir thomak itu pangkal keras hati

Iblis syetan kawan dio dan yahudi

Syair ini menjelaskan tentang akibat orang yang memelihara anjing, membungakan uang dan tidak mengeluarkan zakat, maka semua harta akan digantung dilehernya diakhirat nanti. Sifat kikir dan tamak itu adalah pokok pangkalnya keras hati yang akibatnya orang tersebut menjadi kawan iblis, syetan dan yahudi.

Selanjutnya H. Syukur menjelaskan tentang masalah hubungan antara anak dan orang tuanya, seperti dalam syairnya:

*Sebaik anak itu menyenangkan ibu bapo
Sejahat anak itu menyusah ibu bapo
Surgo anak atas ridho ibu bapo
Surgo perempuan ridho suami dio*

Pertama ia menjelaskan cerita anak yang baik yaitu anak yang menyenangkan orang tuanya dan sebaliknya bahwa anak yang tidak baik (jahat) adalah anak yang menyusahkan orang tuanya. Bahkan, sambungnya, seorang anak tidak akan masuk syurga bila tidak mendapat ridlo orang tuanya, sebagaimana isteri yang tidak mendapat ridho suaminya.

*Baik perempuan baik masyarakat
Jahat perempuan jahat masyarakat
Perempuan sangat banyak ngugur iman
Bal'am mati kafir goda perempuan
Berapo banyak orang besar keno goda
Goda perempuan lebih berbahaya
Perempuan dalam dunio banyak budi
Idak dapat malas iyo laki-laki
Perempuan dalam dunio banyak jaso
Perempuan lebih banyak masuk nerako*

Yang pertama menjelaskan bahwa baik buruk masyarakat tergantung pada perempuannya. Kedua dan ketiga, perempuan dapat menggugurkan iman, seperti cerita seorang wali Bal'am mati kafir karena digoda oleh isterinya untuk mengikuti raja zhalim yang kaya raya. Keempat dan kelima, bahwa perempuan itu banyak budinya yang sulit dibalas oleh laki-laki, tetapi perempuan itu banyak jasanya namun juga banyak yang masuk neraka.

Selanjutnya, lima hal yang perlu disegerakan sebagaimana tersebut dalam sya'ir:

*Limo macam itu wajib disegero
Satu tobat atas orang buat doso
Duo siap-siap orang mati disegero
Tigo bayar hutang atas uang ado
Empat makan tamu datang disegero
Limo kawin perempuan jodoh ado*

Lima macam tersebut adalah: tobat bagi yang berdosa, menyelenggarakan jenazah, membayar hutang ketika uang sudah

ada, memberi makan tamu yang datang kerumah kita, mengawinkan perempuan yang sudah ada jodohnya.

*Lazim-lazim kito ingat hari kiamat
Otak ngergak, berenang dalam, keringat angat
Hari kiamat sangat banyak huru haro
Sekeras hati sesal tangis tak berguno
Mintak balik ke dunio ingin tobat
Janji tepat ke dunio idak dapat
Ingin nian, harap nian masuk surgo
Macam mano bergelimang dengan doso
Hendak nian, harap nian ke surgo
Macam mano iman kotor dengan doso.*

Bait pertama menjelaskan agar manusia selalu ingat hari kiamat yang peristiwanya membuat orang otaknya mendidih, manusia berenang dalam keringat panasnya. Bait kedua, pada hari kiamat banyak huru-hara antara lain orang menyesali perbuatan jahatnya sambil menangis meskipun tidak ada gunanya. Bait ketiga, bahwa manusia memohon agar dikembalikan ke dunia untuk berbuat baik dan bertobat dari berbuat salah, namun sudah terlambat. Bait keempat dan kelima menggambarkan orang yang sangat ingin ke sorga, namun tidak bisa karena penuh dengan lumuran dosa.

Ajaran tauhid tentang nabi, sya'irnya sebagai berikut:

*Wajib kito mengetahui nabi duo puluh limo
Jangan lalai karno urusan dunio*

Syair ini mengajarkan kepada manusia agar tidak lupa dengan jumlah rasul yang 25 orang, meskipun sibuk dengan urusan keduniaan.

Ajaran tentang malaikat, syairnya sebagai berikut:

*Wajib kito tau malaikat yang sepuluh
Jangan lalai karno harto hati gaduh*

Syair tersebut mengajarkan kepada orang Islam agar tidak lupa terhadap malaikat yang 10 wajib diimani yaitu malaikat Jibril, Mikail, Isrofil, Izrail, Ridwan, Malik, Raqib, 'Atid, Munkar dan Nankir, jangan dilalaikan oleh karena mencari harta.

Ajaran tauhid tentang Allah syairnya antara lain:

*Tauhid rukun Islam yang ketigo
Wajib pado 'itiqad kito Tuhan Eso*

*Mencuri Islam kalau 'itiqad nyampur aduk
Jiko yakin memberi bekas si makhluk
Kepado kubur mintak tolong mintak bantu
Kafir musyrik agama dio orang itu.
Obat dukun siapa yakin menyembuh penyakit
Samo jugo dengan 'itiqad kafir musyrik.*

Syair di atas mengajarkan bahwa orang Islam wajib mengimani bahwa Tuhan itu Esa, dan Islamnya tidak sah bila keimanannya campur aduk dalam arti menduakan Tuhan misalnya dengan minta bantuan kepada kuburan. Selanjutnya keyakinan yang kokoh dan mantap akan membuahkan hasil bagi orang yang meyakinkannya.

Ajaran tentang qodho' dan qodar, syairnya sebagai berikut:
*Sekecil balak anak harto habis hilang
Sejahat untung iman di dado habis terbang
Datang balak kalau kito tiado sabar
Iman di dado habis terbang tiado sadar*

Bait pertama menjelaskan bahwa musibah yang besar seperti anak dan harta habis semuanya, itu belumlah dianggap sesuatu yang luar biasa, tetapi kalau iman dalam diri yang hilang, inilah musibah yang paling besar.

Bait kedua menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang yang tertimpa musibah, yaitu harus tabah dan sabar, sebab kalau tidak demikian akan mengakibatkan kecelakaan dan kebinasaan yang lebih besar lagi yaitu berupa hilangnya iman seseorang.

Ajaran tentang Mahsyar (berkumpul) dan Titian Sirath almustaqim terdapat dalam syair berikut ini:

*Macam kilat, macam angin kudo berlari
Dan berlari jalan kaki menginsut titi
Sekeras hari dalam mahsyar dak mau niti
Keno pakso, keno giring dengan api
Sekeras hati tidak dapat tidak pasti niti
Antak niti mintak izin cerco diri
Dengan jerit dengan sesal dengan tangis
Keluar darah air mato sudah habis
Kato malik alangkah bagus tangis ini
Haram nerako di dunio ini tangis
Mintak balik ke dunio ingin tobat*

*Janji tepat ke dunio idak dapat
Siapo ngeri titian tajam bergoncang-goncang
Syahadat empat baco tiap sudah sembahyang*

Bait pertama mengajarkan bahwa manusia yang selalu membaca sholawat nabi akan mudah melewati Jembatan Sirathalmustaqim. Selanjutnya dikatakan bahwa setiap manusia harus melewati titian tersebut, bahkan bila tidak mau digiring dengan api. Bait selanjutnya mengisahkan manusia yang sedang melewati Titian Sirathalmustaqim dengan susah payah dan berakhir masuk neraka. Bait terakhir berisi jalan keluar agar waktu melewati titian yang tajam dan bergoyang-goyang tersebut dapat selamat, manusia dianjurkan menyebut shahabat empat (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) setiap selesai sholat fardlu.

Ajaran lain tentang malaikat yang menanyakan orang didalam kubur (Munkar dan Nankir) digambarkan dalam syair sebagai berikut:

*Siapo ngeri soal munkar nakir nanti
Antaro maghrib isya tabarokallazi
Tabarokallazi nanggung iyo orang baco
Dari mahsyar hinggo sampai ke surgo*

Syair tersebut mengajarkan bahwa untuk bisa lolos dari pertanyaan kedua malaikat di atas setiap selesai sholat maghrib sampai isya' harus membaca surat Al-Mulk, sebab membaca surat ini secara terus menerus antara sholat maghrib dan isya' akan membentengi siksa kubur dan bahkan mengantarkan pembacanya sampai surga.

Ajaran rinci tentang siapa, bagaimana menghormati ibu bapak, dan bagaimana akibat durhaka kepadanya diwujudkan dalam syair berikut ini:

*Kalo tidak ibu bapak tiado kito
Cukup terimo kasih walau tiado harto
Ibu kasih mengandung kito berapo lamo
Berapo cemas, ngeri ibu melahir kito
Melahir kito cukup cemas ngeri ibu
Samo dengan kemiri bulat tepi perahu
Kadang pingsan, kadang melayang bawak jugo
Patut benar kito jamin berapo lamo
Ngurus mandi, kencing, tidur, tahi kito
Mengalau nyamuk, lalat waktu kecil kito*

*Kito sakit ibu ngucur air mato
Berapo do'a kadang nazar dengan puaso
Semoga Allah mu'afiat akan kito
Berapo banyak habis korban harto bendo
Untuk kelak kito jadi pembela dio
Hari lemah hari sakit hari tuo
Menghadap ibu bapak lemah lembut santun
Jangan kasar budi bahaso kelakuan
Selalu hubung selalu tolong ibu bapo
Walau dio masih sehat masih kayo
Tak terbalas budi jaso ibu bapo
Walau mandi kito dukung senantiaso
Dio mendukung supaya panjang umur kito
Kito mendukung kito menunggu mati dio
Surgo anak atas ridho ibu bapo
Surgo tidak masuk anak yang durhako
Hormat bagi ibu bapo berbahagio
Zaman Musa, Sulaiman, Daud yang cerito
Syukur bagi Allah tiado diterimo
Hinggo syukur bagi duo ibu bapo
Syukur bagi Allah ni'mat ditambahkan
Kufur nikmat azab keras ditambahkan
Hidup menjadi beri timpuh dalam dunio
Menambah doso azab sikso dalam nerako
Berapo banyak susu ibu dimakan kito
Jangan dibalas susu lemak dengan tubo
Contoh Kobil karena melawan ibu bapo
Mati kafir kekal hidup dalam nerako*

Bait pertama dan kedua mengajarkan asal kita dari ibu bapak, bait ke tiga dan keempat mengajarkan kepada manusia bagaimana susahnya ibu mengandung dan melahirkan kita. Bait selanjutnya anak tidak dapat membalas kebaikan ibu bapak, dan segala perintahnya wajib dituruti (bait kelima dan keenam), sedang bait ketujuh mengajarkan bahwa surga itu dapat dicapai manusia bila diridhoi oleh ibu bapaknya, bait kedelapan mengisahkan bahwa hormat kepada ibu bapak membuat seseorang berbahagia. Hal tersebut digambarkan dari peristiwa sejarah anak dari nabi-Nabi ter seperti Adam, Sulaiman, dan Daud.

Bait selanjutnya mengajarkan kepada anak bahwa bersyukur kepada Allah tidak akan diterima bila tidak didahului syukur/terima kasih kepada ibu bapak. Di akhir syair ini digambarkan bahwa anak yang tidak berbakti kepada ibu bapaknya membalas kebaikan dengan kejahatan diibaratkan seperti Khabil yang di dunia sengsara dan di akhirat masuk neraka.

Syair selanjutnya mengajarkan bagaimana pentingnya ilmu serta apa kegunaannya, digambarkan dalam syair berikut:

*Manusio, jin duo tuntutan dijadikan
Satu ilmu duo ibadat dibagi Tuhan
Syarat amal diterima dengan ilmu
Ilmu itu dapat iyo dengan guru
Tiap manusio wajib tuntutan ilmu itu
Tak belajar pasti syetan jadi guru
Dengan ilmu maju dunio yang diridho
Menegak agama Islam dengan ilmu juga
Seperti Nabi Zulkarnain Nabi Musa
Sulaiman Daud Yusuf Nabi Yahya
Ilmu itu tiado dapat tiru-tiru
Bukan macam kebun tebu kebun labu
Nuntut ilmu walau pado negeri Cino
Wajib pergi walau jauh diraso
Ilmu tuntutan dari buai sampai kubur
Orang Islam tidak boleh ngato uzur
Ilmu liar samo dengan binatang buru
Ikat kuat dengan tulis kitab buku
Mendengar ilmu tiado kito tuliskan
Samo dengan dapat ruso dilepaskan
Kitab buku itu kebun ahli akal
Gunokanlah isi kitab untuk bekal
Takut syetan kepada alim tidur dapat pahalo
Amal orang jahil tolak jadi doso*

Bait pertama menjelaskan bahwa syarat diterima amal seseorang harus dilandasi ilmu yang diperoleh dengan cara berguru. Bait kedua mewajibkan manusia menuntut ilmu, sebab bila tidak setan yang akan menjadi gurunya.

Bait ketiga dan keempat mengajarkan bahwa majunya dunia dengan ilmu dan beragama Islam harus dengan ilmu juga, hal ini

telah dicontohkan oleh Nabi Zulkarnaen, Musa, Sulaiman, Daud, Yusuf, dan Yahya.

Bait kelima mengajarkan bahwa ilmu itu harus diperoleh dengan cara belajar kepada guru tidak dapat hanya meniru begitu saja. Selanjutnya dikatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib walaupun di negeri Cina, dan harus dituntut tanpa boleh absent sampai mati (bait enam dan ke tujuh).

Bait kedelapan menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu harus ditulis dalam buku, sebab bila tidak akan hilang dari kita (bait kesembilan dan kesepuluh). Selanjutnya buku itu ibarat kebun yang dapat digunakan sebagai bekal (bait kesebelas).

Bait berikutnya (12) menjelaskan bahwa setan dibuat susah karena adanya satu orang alim, tetapi tidak demikian bila menghadapi 1000 orang bodoh. Bahkan setan sangat takut pada orang alim meskipun ia sedang tidur karena tidurnya orang Alim tetap bernilai ibadah. (bait 13).

Bait selanjutnya menjelaskan bagaimana bahayanya orang alim yang melanggar aturan, seperti dalam syair berikut ini.

*Bahayo besar orang alim yang melanggar
Bahayo jahil amal banyak lebih besar
Orang alim yang menyimpang dari ilmu
Ke nerako dari kafir lebih dahulu
Ilmu banyak tak diamal tak berbuat
Samo dengan kebun buah tak berbuah
Ilmu banyak tiado kito amalkan
Samo dengan padi masak ditinggalkan*

Bait pertama dan kedua menjelaskan bahwa orang alim yang menyimpang dari ilmu akan masuk neraka lebih dulu dari pada orang kafir dan dosanya lebih besar dari orang biasa.

Bait ketiga dan keempat menjelaskan tentang orang yang banyak ilmu tetapi tidak diamalkan sebagaimana padi yang sudah masak dibiarkan atau sama dengan pohon yang tiada berbuah.

Syair selanjutnya mengajarkan bagaimana perilaku orang yang berilmu, seperti dalam syair berikut ini:

*Mulio pangkat pintar bijak banyak malu
Suci hati baik perangai tingkah laku*

Bait pertama menjelaskan orang yang berilmu itu menjadi orang yang mulia, berpangkat, bijaksana, pemalu, suci hati, perangnya baik, dan tindak tanduknya baik.

Syair selanjutnya mengajarkan tentang cara memperlakukan guru, sebagai berikut:

*Dengan ilmu makin dapat kemuliaan
Tiado patut guru-guru diabaikan
Dengan guru hidup mulio mati syurgo
Tak belajar hidup sesat mati nerako
Pintar agamo politik dunio tiado tahu
Samo dengan kelam tiado pakai lampu
Pintar dunio rahasio agamo tiado tahu
Lebih bahayo lebih busuk dari talegu
Hormatilah guru kito sekuaso
Dengan moril dengan materil dan tenago
Ruh kekal dengan guru tapelihar
Dari sesat dari sikso api nerako
Dapat mulio pangkat surgo dengan guru
Balas jaso guru sama nilai itu
Imam hanafi kayo rayo untuk guru
Dan kepado siapo sajo ahli ilmu
Guru jangan buat macam penyuluk buah
Buah dapat penyuluk buang jadi sampah
Guru jangan buat macam lambun sampah
Sudah lambun sampah tinggal tiado cinto
Cerito Qarun melawan guru ditelan bumi
Ilmu tidak manfa'at tidak meliharo diri*

Bait pertama menjelaskan bahwa guru itu membuat kita hidup mulia dan masuk surga, dan bila tidak belajar akan sesat hidupnya dan masuk neraka.

Bait berikutnya mengajarkan tentang keseimbangan ilmu dunia dan agama, sebab bila hanya pintar dalam bidang agama dan tidak tahu ilmu dunia maka manusia ibarat berada dalam malam yang gelap gulita tiada penerangan, tetapi sebaliknya orang yang hanya pintar ilmu dunia dan tidak tahu ilmu agama lebih berbahaya dan lebih jelek dari *telegu* (sejenis binatang berbau busuk) (bait ketiga).

Bait keempat mengajarkan kepada kita agar kita menghormati guru dengan moril, materiil, sebab guru memelihara ruh dari kesusahan dan api neraka (bait ke-5,6).

Bait ketujuh dan kedelapan menjelaskan bahwa guru dapat memelihara ruh dari siksaan api neraka, dan melalui guru pula kita dapat pangkat dan kemuliaan, karenanya harus dibalas jasanya senilai dengan itu.

Bait kesembilan dan kesepuluh menjelaskan larangan bahwa guru tidak boleh diperlakukan seperti keranjang sampah atau penjuluk buah, setelah dipakai dibuang dan menjadi bekas.

Bait selanjutnya menjelaskan bagaimana akibat jika durhaka terhadap guru; ilmunya tidak bermanfaat dan ditelan bumi seperti kisah Karun.

H. Syukur mengajarkan perilaku murid kepada guru, sebagaimana syair sebagai berikut:

*Kalau guru mengajar kito dengar sajo
Kalau banyak cakap kito mendapat doso
Kalau guru mengajar kito mesti hormat
Kalau tidak ilmu dapat tiado selamat
Kalau guru memberi hormat kepada kito
Kito diam sampai ilmu masuk dado*

Bait pertama dan kedua mengajarkan kepada murid bila sedang diajar oleh guru maka mereka harus memperhatikan dengan sebaik mungkin, sebab bila bercakap-cakap akan menimbulkan dosa. Selain itu pada waktu guru mengajar, murid harus menghormatinya, bila tidak ilmu yang didapatpun tidak membawa keselamatan.

Selanjutnya bait ketiga, bila guru menghormati murid, murid tidak boleh bangga atau sikap lainnya, melainkan harus diam agar ilmu yang diberikan merasuk dalam hati.

H. Syukur juga mengajarkan seluk beluk nikah, sebagai-mana dalam syair-syair berikut ini:

*Segalo rukun nikah itu limo perkaro
Suami istri wali saksi sekurang duo
Sifat lafadz ijab qobul yang kelimo
Arti nikah akad menghalal qobul dio*

Syair pertama ini mengajarkan rukun nikah yang berjumlah lima, yaitu suami, isteri, wali, saksi minimal dua orang, sighthat ijab dan kabul.

Syair berikutnya menjelaskan pahala dan maksud serta tujuan bagi orang yang menikah, sebagaimana syair berikut:

*Nikah sembahyang sunat itu duo rekaat
Jangan tinggal nikah jarang diperbuat
Laki istri duo rekaat iyo sembahyang
Lebih dari tujuh puluh gadis bujang
Laki istri buat doso atau pahalo
Lebih dari bujang gadis tujuh gando
Pahalo besar suami mencari nafkah istri
Besar pahalo istri menyenangkan hati suami
Maksud nikah niat ngikut sunnah nabi
Kurus kering, meraung jerit setan lari*

Bait pertama dan kedua menjelaskan pahala bagi orang yang sudah menikah yaitu berlipat ganda dari pada bujang atau gadis, begitu juga bila melakukan perbuatan yang dilarang agama Islam dosanya berlipat ganda dibanding dengan bujang atau gadis.

Bait ketiga menjelaskan kepada orang yang sudah menikah, yaitu berpahala besar bagi suami yang mencari nafkah isterinya, dan demikian juga bagi isteri yang menyenangkan suaminya.

Bait keempat dan kelima menjelaskan maksud dan tujuan menikah yaitu mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw, menjauhkan godaan setan, dan memelihara maksiat.

Selanjutnya H. Syukur menasihati kedua mempelai seperti tertera dalam syair berikut ini:

*Pesan kami kepada penganten yang beduo
Jangan ikut tikus menyusah manusia
Perangai tikus nyusah orang hianat dengki
Mengorek-ngorek salah orang dicari-cari
Jangan ikut perangai kalong muko duo
Dimasyarakat dio keluar dengan sengajo
Dio keluar dimasyarakat waktu io sulit
Mako iyo keluar malam makan nunggit
Jangan ikut munafiqin muko duo
Jangan ikut kumbang ikut perangai lobo
Kumbang tebuk rumah orang nyusah orang
Bilo habis tempat baik iyo terbang
Kumbang dimano bungo situ dio ado*

*Balik kosong tidak bawak apo-apo
Laba-laba hidup gotong rebung pergi jugo
Menuju hasil banyak budi banyak jaso
Dengan kumbang segalo orang tiado suko
Dengan jaso io ingin sangat cinto
Kumbang nyusah segalo orang mengutuk dio
Segalo contoh hidup baik pado laba-laba
Saling tolong hormat doa saling belo
Saling puji amanat maaf saling cinto
Laki istri kawan barunding penghabisan
Mantap iman dan mencari penghidupan
Musyawarah sebelum barang langsung iyo
Sebut Allah ridho hamba musyawarah dio*

Bait satu sampai kesepuluh menjelaskan larangan yang harus dihindari suami isteri yaitu: 1) Jangan ikut budi pekerti atau tingkah laku tikus yang selalu menyusahkan manusia, khianat, dengki, mencari-cari salah orang bait pertama dan kedua). 2) Jangan ikut kalong yaitu keluar dari orang banyak akibatnya masyarakat tidak menyenangkannya, sehingga harus keluar malam mencari makan sambil jongkok, nunggit (bait ketiga). 3) Jangan ikut perangai munafik dan kumbang yaitu bermuka dua, merusak kayu sehingga menyusahkan manusia, dan setelah merusak ia tidak bertanggungjawab, pergi begitu saja, hinggap dibungapun tidak membawa hasil, semua orang tidak menyukainya.

Sebaiknya mengikuti perangai laba-laba yang bersifat mau bekerja dikala sulit demi menanam jasa, disenangi dan dicintai oleh semua orang. Selain itu harus saling hormat menghormati, saling menolong, dan saling membela, saling memaafkan kesalahan, dan saling mencintai. Suami isteri diharuskan juga sebagai kawan berunding, kawan musyawarah bila akan melakukan sesuatu sambil menyebut nama Allah swt.

H. Syukur juga mencontohkan Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad saw yang patut dijadikan pedoman suami isteri, sebagaimana dalam syair berikut ini.

*Contoh baik Nabi Ibrahim Siti Syarah
Contoh besar Nabi Muhammad Siti Khodijah
Suami dalam rumah itu jadi rajo*

*Istri dalam rumah itu wakil dio
Segalo orang rumah itu rakyat dio
Rukun damai seisi rumah surgo dio*

Bait pertama menjelaskan bahwa dalam masalah hubungan suami isteri, contoh yang baik adalah Nabi Ibrahim as dengan istrinya Siti Sarah dan Nabi Muhammad saw dengan istrinya Siti Khadijah.

Bait kedua dan ketiga menjelaskan kedudukan masing-masing, yaitu suami sebagai raja, isteri sebagai wakilnya, dan seisi rumah lainnya sebagai rakyatnya.

Selanjutnya dijelaskan bagaimana seharusnya seorang isteri harus berperilaku terhadap suaminya sebagaimana syair berikut:

*Kawin perempuan banyak amal sedekah
Cakap manis muko manis sedekah jugo
Pesan kami pado penganten yang beduo
Hormatilah suami kamu sekuaso
Bilo pegi suami kamu doakanlah
Bilo kembali suami kamu hormatilah
Sekurang hormat cukup manis manis muko
Samo ado bawak barang atau tiado
Kalau tidak bawak barang dimarahi dio
Akibat jadi suami lalu mencuri dio
Suami jangan buat macam anak semang
Bawak harto kuat kerjo hati senang
Hati mengutuk suami kasar masam muko
Peliharokanlah hati suami jangan luko
Tiado masuk surgo hinggo suami ridho
Surgo perempuan ridho suami dio
Usahakanlah supayo suami senang ridho
Wajib istri menyenangkan hati suami
Senang suami itu serahkanlah diri
Contoh baik Siti Sarah Siti Khodijah
Ikutilah segala perangai ahli nabi
Siapo ingin satu kaum dengan nabi
Ikutilah segalo perangai ahli nabi*

Bait pertama menjelaskan bahwa perempuan yang kawin akan banyak mempunyai amal saleh jika ia dapat berbicara dengan baik, bermanis muka. Semuanya itu mengandung nilai sedekah.

Selanjutnya (bait ketiga sampai kesembilan) perilaku isteri terhadap suami harus: 1) Menghormatinya dengan segala daya. 2) Bila suami pergi maka harus dido'akan; bila datang atau kembali harus dihormati paling kurang dengan muka manis baik ia membawa oleh-oleh maupun tidak. Jangan marah kalau ia tidak membawa apa-apa, sebab itu akan mendorong suami untuk mencuri. 3) Suami tidak boleh diperlakukan sebagai anak semang agar kuat bekerja, mencari harta sebab bila tidak punya harta, tidak kuat bekerja, hati merintih, perangai kasar, dan mukanya masam. 4) Isteri wajib memelihara hati suami agar tiak terluka, sebab bila suami tidak ridho isteri tidak akan masuk surga, sebab surga isteri tergantung pada ridho suaminya. 5) Isteri wajib menyenangkan suami dengan cara menyerahkan diri kepada suaminya, seperti perilaku Siti Khadijah terhadap Nabi Muhammad saw, dengan demikian nanti akan menjadi satu kelompok dengan Nabi Muhammad saw.

Untuk itu H. Syukur menjelaskan perilaku keluarga Nabi Muhammad saw, seperti antara lain dalam syair berikut:

*Tingkah laku ahli nabi suci hati
Saling hormat saling tolong saling puji
Tiado khianat, zhalim tiado tinggi hati
Tiado mengumpat dendam mencaci tiado dengki
Lambat marah pemurah diri rendah hati
Penyakit sepuluh tiado ado samo sekali
Siapo menyuko setengah penyakit yang sepuluh
Segalo amalnya yang baik habis runtuh
Siapo hidup dalam dunio rendah hati
Di akhirat mulio iyo derajat tinggi
Siapo hidup dalam dunia tinggi hati
Di akhirat rendah dio di bawah kaki
Perangai asli nabi pengasih dan penyayang
Dengan madu, dengan faqir, dengan miskin jugo sayang
Kawan suko dio jugo serto suko
Kawan duko iyo jugo ikut duko*

Bait satu sampai tiga menjelaskan bahwa sifat keluarga Nabi Muhammad saw, antara lain: suci hati, saling menghormati, saling menolong, saling memuji, lambat marah, pemurah, rendah hati; tidak khianat, tidak zalim, tidak tinggi hati, tidak mengumpat, tidak

dendam, dan tidak dengki, tidak pemarah, tidak pelit, tidak mau hormat pada orang lain, tidak suka mencaci (sifat kesepuluh yang jelek). Keluarga Nabi Muhammad saw tidak punya sifat 10 yang jelek dan siapa yang senang mempunyai sifat 10 segala amalnya yang baik akan runtuh karenanya.

Orang yang akan mendapat derajat yang tinggi diakhirat adalah orang yang rendah hati, sedangkan orang yang rendah derajatnya di akhirat karena waktu di dunia tinggi hati (baik 5 dan 6).

Selanjutnya Akhlak keluarga Nabi Muhammad saw itu adalah pengasih, penyayang baik dengan fakir, orang miskin, dan bahkan dengan madunya juga baik. duka.

Selanjutnya, manusia dalam menjalani hidup, termasuk dalam menghadapi menerima ujian dari Allah swt, hendaklah mengambil teladan dari Nabi Ibrahim as sebagaimana yang dijelaskan dalam syair berikut ini:

*Siti Sarah diambil oleh raja jahat
Nabi Ibrahim dibuka hijab nyato melihat
Dengan berkat Nabi Ibrahim terpelihar
Siti Sarah dari zina samo rajo*

Syair di atas menjelaskan bagaimana waktu isteri Nabi Ibrahim as diambil oleh raja yang jahat yang juga diketahui oleh Nabi Ibrahim as namun berkat lindungan Allah swt, Siti Sarah terlindungi dari perbuatan zina dengan raja tersebut. Hal ini merupakan ujian berat baginya.

H. Syukur mengajarkan tentang mati. Karena itu maka ketika hidup di dunia manusia harus mempunyai hati yang baik seperti budi pekerti dan Akhlaq Nabi Muhammad saw, tergambar seperti dalam syair berikut:

*'Aisyah wajib pulo kito 'itiqadkan
Suci dari pado kejinyo tuduhan
Lantaran apo baik hati ahli nabi
Kito jugo ingin jugo baik hati
Diingat hidup untuk menerimo uji
Diingat buruk baik menerimo nanti
Diingat malaikat maut nyabut nyawo
Diingat hidup itu tiado lamo
Dicabut nyawo entah kelak entah sekarang
Tiado ado kito dapat yang menghilang*

Bait pertama dan kedua menjelaskan kepada kita bahwa kita harus memandang keluarga Nabi Muhammad saw sebagai tauladan sebagaimana baiknya Aisyah yang terlepas dari fitnah. Itu semua berguna untuk menghadapi ujian, baik ujian yang baik maupun ujian yang buruk.

Baik ketiga dan keempat mengajarkan kepada kita bahwa hidup di dunia ini tidak lama, dapat dipanggil Tuhan kapan saja dan manusia harus siap kapan saja maut menjemput.

Selanjutnya H. Syukur merinci akibat sifat jelek yang dimiliki manusia, sebagaimana dalam syair berikut ini:

*Khianat kepada anak tiri anak menantu
Bersengajo masuk menyerah dalam nerako
Tinggi hati melawan guru melawan laki
Di akherat tulang hancur dibuat kaki
Beri suami makan kotor dalam dunio
Makan faraj dio sendiri dalam nerako
Dendam kesumat bagi adum bagi racun
Di akhirat nanah busuk yang diminum
Durhako kepada ibu bapak dan mertuo
Ngidap sikso di akhirat bergando-gando
Perempuan di dunio banyak budi
Tidak dapat malas iyo laki-laki
Lantaran apo perempuan banyak ke nerako
Marah iyo mengutuk nikmat Allah surgo tiado
Banyak pulo perempuan keno sikso
Sebab kucing dio pukul dio dero
Menyikso tikus bilo kucing tiado ado
Rusak dalam lemari kain penuh harto
Bertahun-tahun kucing jadi pelasakit
Berkeliling malam-malam dio jago
Tiado dibayar gaji malas jaso
Makan ikan ado sedikit pukul jugo
Patut benar orang itu keno sikso
Tiado balas budi balas jaso dio*

Bait pertama berisi contoh akibat khianat berbuat kepada anak dan menantu. Itu sama saja menyerahkan dirinya ke dalam neraka. Bait kedua, orang yang tinggi hati sampai bernai melawan guru dan suami akan celaka di Akhirat nanti. Dendam yang diwujudkan dengan meracuni seseorang maka Allah akan membalasnya. Racun tersebut menjadi nanah yang menjadi minumannya. (bait ketiga).

Bait keempat dan kelima menggambarkan orang yang durhaka, apa lagi terhadap orang tua, bapak ibu atau suami/isteri, akibatnya di akhirat mendapat siksa yang berlipat ganda. Perempuan yang baik budi, laki-laki tidak bisa membalasnya (bait ke enam).

Bait ketujuh sampai keduabelas menjelaskan sifat perempuan yang mudah marah dan senang mengumpat serta tidak tahu membalas jasa akibatnya antara lain: 1) Marah dan pengumpat tidak akan mendapat nikmat dari Allah. 2) Saking pemaahnya perempuan, kucing yang selama ini ikut menjaga rumahnya kemudian mencuri ikan asin langsung dipukul; ini adalah ibarat orang yang tidak dapat membalas jasa dan karenanya orang ini disiksa di akhirat.

Selanjutnya H. Syukur menjelaskan bagaimana mengenal Tuhan, sebagaimana dalam Syair berikut:

*Orang 'awam mengenal Tuhan dengan burhan
Dapat Tuhan dengan burhan itu syethan
Orang wali mengenal Tuhan dengan wujudan
Dapat Tuhan dengan wujudan hilang 'alam*

Yang pertama, cara orang awam mengenal Tuhan yaitu harus disertai bukti/dalil yang nyata kalau tidak mereka akan sesat. Yang kedua, perilaku para wali (para kekasih Allah) mengenal Tuhan melalui pencarian tentang wujud (ada yang sesungguhnya ada), melalui dzaoq (rasa), sehingga fana dirinya, hanya Tuhanlah yang sebenarnya ada.

H. Syukur mengajarkan kepada murid-muridnya tentang kaitan antara ilmu dan amal sebagaimana syair berikut:

*'Amal 'ilmu kito wajib dipelajari
Supayo senang kito hidup sampai mati
'Ilmu amal itu sangat berhargo
Dalam kubur amal baik kanti kito
Siapa orang 'amal baik dalam dunio
Di akhirat Tuhan membalas dengan syurgo*

Bait pertama sampai ketiga menjelaskan pentingnya mempelajari dan mengamalkan ilmu (mempraktekkan ilmu), agar dapat hidup senang sampai mati, dapat dijadikan teman dalam kubur, dan akhirnya masuk syurga.

Terakhir, orang yang ketika hidup di dunia yang beramal didasari oleh ilmu, nanti diakhirat akan masuk syurga.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis syair yang digunakan H. Syukur dalam menyebarkan ajaran agama Islam adalah syair yang terdiri dari dua-dua baris, dimana bunyi akhir setiap baris sama. Alasan H. Syukur menerapkan syair sebagai metode mengajar karena di kalangan masyarakat Jambi sudah dikenal dengan baik. Baik bentuk yang serupa berupa pantun maupun seloko, yang digunakan masyarakat jambi dalam kehidupan baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, dalam peristiwa yang penting maupun dalam keadaan santai. Syair ini digubah sedemikian rupa setelah H. Syukur belajar di Pesantren An-Nawawi Banten, dimana hampir seluruh pesantren di Jawa termasuk pesantren ini mengembangkan metode syair dalam mengajarkan agama yang dikenal dengan Ilmu 'Arudh.

H. Syukur mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat pertama kali di sekolah/madrasah Jauharul Falah yang didirikannya di desa Terusan. Setelah semua sekolah ditutup oleh Jepang, beliau tetap mengembangkannya dengan cara pergi dari desa satu ke desa lainnya. Tempat mengajarnya disesuaikan dengan dimana orang yang sedang banyak berkumpul maka kesana ia datang sehingga mereka yang datangnya tidak perlu meninggalkan pekerjaan-mereka. Tempat tersebut bisa di masjid, surau, pasar, ladang, maupun *talang* yang diikuti oleh segala lapisan masyarakat baik laki-laki maupun wanita, tua muda, dan besar kecil. Pelajaran dimulai bila sudah ada beberapa orang, dan selalu bertambah banyak sampai akhirnya pelajaran diakhiri karena datangnya waktu sholat atau sudah pada waktunya untuk melakukan pekerjaan lain

Media yang digunakan adalah arena tempat berkumpulnya orang banyak seperti pasar, balai pertemuan, halaman masjid, masjid/surau, dan bahkan di ladang.

Efek yang dapat dilihat adalah digunakan syair yang berisi ajaran Islam dalam hampir di seluruh kehidupan masyarakat. Syair H. Syukur selalu dilantunkan, seperti dalam musyawarah, menasihati kedua mempelai, mendongeng, menidurkan anak dan seterusnya. Syair tersebut tampaknya secara pelan dan pasti masuk ke hati para pendengarnya, sehingga di hari tuanya sang anak akan mengingat dan mengamalkan ajarannya.

Rekomendasi

Berkenaan dengan merosotnya moral akhlaq budi pekerti masyarakat, kajian ini merekomendasikan sebagai berikut: Kepada pihak Pemerintah Daerah Jambi khususnya Dinas Pendidikan agar “Arudh Haji Syukur” dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan mulai dari Taman Kanak-anak hingga Sekolah Menengah. Kepada masyarakat luas agar melestarikan “Arudh Haji Syukur” serta mengembangkannya dengan cara melakukan inovasi dan modifikasi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Kiranya ilmu ‘Arudh dimasukkan kedalam mata pelajaran agar ilmu seni sya’ir dapat lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Sejarah pendidikan di Jambi*, Jambi: IDKD Provinsi Jambi, 1986
- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an., 1989
- Anonim, *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Jambi*; Jakarta: Departemen P&D, 1996
- Abdullah, Sulaiman, *Sumber Hukum Islam*, Permasalahan dan Fleksibilitasnya, Jakarta: Sinar Grafika, 1995
- Endrawarsa, Suwardi, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa Di Indonesia Masa In.*, Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi, 1984
- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Pramator, 2000
- Milles, Matthew B, Hubberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan), Jakarta: UI Press, 1992
- Munthalib dkk, *Syair Haji Syukur: Suatu Model Metode Pendidikan Islam Non-Formal di Jambi*, Jambi : Puslit IAIN (laporan penelitian), 1996
- Munthalib, *Tradisi Khatam Al-qur'an dan Kaitannya dengan Pembangunan Agama di Jambi*, Jambi: Laporan Penelitian, 1995
- Somad, Arsyad, *Mengenal Adat Jambi Dalam Perspektif Modern*, Jambi: Dinas Pendidikan Propinsi Jambi, 2002

Spradley, James. P, *Participant Observatio*, New York: Rinehart
and Winston, 1990
-----, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987